

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI JURISPRUDENSIAL
PADA SISWA KELAS IXC SMP NEGERI 2 CIKUPA**

Muslimah, Munati
STKIP Mutiara Banten
jurnalstkipmb@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Cikupa setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, 2) Bagaimanakah perubahan perilaku belajar siswakeselas IXC SMP Negeri 2 Cikupa setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, 3) Bagaimanakah minat siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Cikupa terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Cikupa yang berjumlah 36 siswa. Variable yang diungkap dalam penelitian adalah keterampilan menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan instrumen non tes dalam bentuk observasi, wawancara dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Cikupa. Persentasi ketuntasan siswa dalam menulis paragraf argumentasi pada prasiklus mencapai 31% dan masih kurang dari standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%. Persentase pada siklus I mencapai 83%. Hal ini juga masih kerang dari batas ketuntasan yang ditetapkan. Pada siklus persentase ketuntasan mencapai 92% dan sudah memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan. Selain itu, perilaku dan minat siswa pun meningkat menjadi lebih baik.

Kata Kunci : paragraf argumentasi, model inkuiri

1.1.PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa dalam mengungkapkan ide, gagasan (pendapat) siswa berupa tulisan. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan pelatihan yang berkelanjutan dan terus-menerus terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Peran utama guru dalam proses pembelajaran menulis yaitu guru dituntut untuk memberikan motivasi pada siswa untuk menulis paragraf dalam proses pembelajaran di kelas.

Menulis atau mengarang adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain, atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan. Kegiatan mengarang ini adalah suatu kegiatan manusiawi yang sadar dan berarah, mempunyai swakarya atau mekanika yang perlu diperhatikan agar karangan berhasil baik. Swakarya ini meliputi kegiatan-kegiatan pada tahap penegasan ide dan kegiatan-kegiatan pada tahap penulisan karangan.

Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan pelatihan yang berkelanjutan dan terus-menerus. Pengembangan keterampilan menulis perlu mendapat perhatian khusus sejak pendidikan dasar, karena menulis tidak ada hubungannya dengan bakat. Salah satu keterampilan

menulis yang harus dimiliki siswa adalah menulis paragraf argumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Cikupa, kelas yang masih rendah keterampilan menulis paragraf argumentasi adalah kelas IXC. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis paragraf argumentasi kebanyakan masih di bawah 65, hanya 9 siswa yang mendapat nilai di atas 70. Padahal standar ketuntasan minimal untuk kompetensi dasar tersebut adalah 70. Dengan demikian kelas IXC masih belum mencapai nilai batas minimum yang ditentukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan.

Dilihat dari problematika pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Cikupa kaitannya dengan keterampilan menulis paragraf argumentasi, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Cikupa cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pada siswanya. Guru kurang memberikan motivasi pada siswa untuk menulis paragraf argumentasi sehingga proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas mengakibatkan siswa kurang aktif dan menjadi malas untuk menulis paragraf argumentasi karena mereka merasa kesulitan untuk menyampaikan ide atau gagasan.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara seperti ini juga dapat mengakibatkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa lebih cenderung standar dalam menguasai materi, tidak ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi. Beberapa faktor penghambat yang dialami siswa kelas IXC dalam kemampuan menulis di SMP Negeri 2 Cikupa, yaitu (1) siswa kurang latihan dalam menulis, (2) siswa mengalami kebingungan untuk menentukan topik, gagasan utama, atau kalimat pertama yang

akan ditulis, (3) kurangnya penguasaan keterampilan berbahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, penggunaan kelompok kata, penyusunan klausa, struktur kalimat yang benar, (4) metode atau media yang digunakan kurang menarik perhatian siswa, (5) model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai. Dilihat dari kemampuan siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Cikupa dalam menulis paragraf argumentasi hanya menyebutkan bantahan atau alasan dan belum bisa meyakinkan pembaca secara detail berdasarkan ide (pendapat) dan fakta yang mendukung.

Atas dasar kenyataan di lapangan tersebut maka perlu dihadirkan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai.

Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial diharapkan siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Cikupa, Kabupaten Tangerang.

LANDASAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Hakikat Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah. Keterampilan menulis itu hak semua orang dan dapat dipelajari. Menulis merupakan suatu proses perkembangan. Jika seseorang ingin terampil menulis maka harus banyak berlatih. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, menulis makin mempertajam kepekaan terhadap terhadap kesalahan-kesalahan baik ejaan, struktur maupun tentang pemilihan kosakata.

Dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dianggap sebagian orang sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dianggap sebagian orang sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang sesuai dengan isi tulisan.

Keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Untuk menguasai keterampilan menulis tidak cukup hanya dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan teori menulis, apalagi hanya menghafalkan definisi atau istilah-istilah yang terdapat dalam bidang karang mengarang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan untuk mengungkapkan ide-ide tau gagasan-gagasan dalam sebuah tulisan yang memerlukan banyak latihan agar dapat menguasainya.

2.2. Menulis Paragraf Argumentasi

2.2.1. Pengertian Paragraf Argumentasi

Paragraf adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan pelatihan yang berkelanjutan dan terus-menerus.

Argumentasi terbagi menjadi dua macam, yaitu argumentasi induktif dan argumentasi deduktif. Argumentasi induktif merupakan suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah

fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan. Argumentasi induktif adalah suatu proses berpikir dari hal yang bersifat khusus ke hal yang bersifat umum.

Argumentasi deduktif adalah proses atau bernalar yang bertolak dari sesuatu yang sudah ada menuju posisi yang baru yang berbentuk simpulan. Argumentasi deduktif adalah proses berpikir dari sesuatu hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus.

Perbedaan pembuktian penulisan argumentasi dengan persuasi, narasi, eksposisi, dan deskripsi menurut Hardiyanto (2003:15) memuat beberapa hal, yaitu (1) tulisan argumentasi harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topik yang diargumentasikan. Untuk menunjukkan kebenaran tersebut, seorang penulis harus menyusun fakta-fakta yang benar, (2) penulis harus berusaha menghindari setiap istilah yang dapat menimbulkan prasangka tertentu, (3) penulis harus membatasi pengertian istilah yang akan digunakan, agar dapat diminimalisir kemungkinan timbulnya ketidaksesuaian pendapat karena perbedaan pengertian, dan (4) penulis harus menetapkan secara tepat titik ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan. Langkah ini merupakan langkah yang penting, sebab, setiap analisis yang dipaparkan harus tampak jelas letak perbedaannya.

2.3 Model Pembelajaran.

Secara khusus istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam

merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Istilah model pembelajaran merupakan suatu hal yang digunakan sebagai petunjuk dalam keutuhan konsep aktivitas pembelajaran, yang secara keilmuannya dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran selalu terdapat tujuan dan asumsi, sintakmatik, sistem sosial, sistem pendukung, dampak intruksional, dan dampak pengiring.

Joys (dalam Trianto 2007:5), mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan inti atau jantung dalam proses belajar mengajar yang merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan mempelajari berbagai model pembelajaran, maka seorang pendidik akan merasakan adanya kemudahan dalam pelaksanaan dan pembelajaran yang selanjutnya akan membawa pendidikan ke arah tujuan yang telah digariskan.

2.3.1 Karakteristik Umum Model Pembelajaran

Sebagaimana yang dikatakan Weyl (dalam Triyanto 2007:8), setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur: (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, (5) dampak intruksional dan pengiring.

Adapun yang dimaksud sintakmatik adalah tahap-tahap kegiatan dari model belajar mengajar. Sistem sosial adalah situasi atau suasana dan norma yang

berlaku dalam model tersebut. Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan sikap guru dalam memperlakukan para pelajar, termasuk cara guru memberikan respon terhadap para pelajar. Sistem pendukung adalah sarana bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. Dampak intruksional adalah hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Dampak pengiring adalah hasil belajar lain yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari pengajar.

2.3.2 Kelompok Model Pembelajaran

Dari hasil kajian terhadap berbagai model pembelajaran, model pembelajaran dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu 1) kelompok model pengolahan informasi, 2) kelompok model personal, 3) kelompok model sosial, dan 4) kelompok model sistem perilaku.

1. Kelompok model pengolahan informasi

Model pembelajaran pengolahan informasi menitikberatkan pada cara memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) manusia untuk memahami dunia dengan cara mengaji dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya. Beberapa model dalam kelompok ini menitikberatkan pada sejumlah konsep, sebagian lagi menitikberatkan pada pembentukan konsep dan pengetesan hipotesis, dan sebagian lainnya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kreatif. Yang termasuk model pengolahan informasi, yaitu (1) pencapaian konsep, (2) berpikir induktif, (3) latihan penelitian, (4) pemandu awal, (5) memorisasi, (6) pengembangan intelek, dan (7) penelitian ilmiah.

2. Kelompok model personal

Model personal berpijak dari pandangan individu. Proses mendidik sengaja dilaksanakan untuk memungkinkan dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kelompok model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Yang termasuk dalam kelompok model personal, yaitu (1) pengajaran tanpa arahan, (2) sinektik, (3) latihan kesadaran, dan (4) pertemuan kelas.

3. Kelompok model sosial

Kerja sama merupakan salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dengan kerja sama, manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau energi. Kelompok model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama. Model ini telah banyak diteliti dalam pengajian keberlakuannya, dan hasil yang diperoleh adalah keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama yang dapat membantu berbagai proses belajar. Yang termasuk model sosial, yaitu (1) investigasi kelompok, (2) bermain peran, (3) penelitian jurisprudensial, (4) latihan laboratoris, dan (5) penelitian ilmu sosial.

4. Kelompok model sistem perilaku

Dasar teori kelompok model ini adalah teori-teori belajar sosial. Model ini dikenal pula sebagai modifikasi perilaku, terapi perilaku atau sibernetika. Adapun dasar pemikiran kelompok model ini adalah sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri dengan memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan dijalankannya tugas dengan baik. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi, metode, dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Yang termasuk dalam model ini, yaitu (1) pembelajaran tuntas, (2) pembelajaran

langsung, (3) belajar kontrol diri, (4) latihan pengembangan keterampilan dan konsep, dan (5) latihan asertif. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur, yaitu (1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil dilaksanakan, (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trianto 2007:6).

2.3.3 Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial.

2.3.3.1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial

Strategi pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial (Jurisprudential inquiry) adalah strategi pembelajaran yang dipelopori dan dikembangkan oleh Donal Oliver dan James P. Shaver. Menurut Donal Oliver dan James P. Shaver (dalam Wena, 2009:71), strategi pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial mengajari siswa untuk menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Strategi pembelajaran ini didasarkan atas pemahaman masyarakat dimana setiap orang berbeda pandangan dari prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain. Memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberbedaan tersebut.

Hitchcock (dalam Robert E. Slavin, 1994: 258) mengatakan bahwa “one key objective of schooling is enhancing students abilities to think critically, to make rational decisions about what to believe.” Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa

untuk berpikir kritis, untuk membuat keputusan yang rasional tentang apa yang harus percaya. Allyn and Bacon (2009:243) menjelaskan bahwa strategi-strategi pembelajaran inkuiri menggunakan proses-proses dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah-masalah berdasarkan pada pengujian logis atas fakta-fakta dan observasi-observasi untuk mengajarkan konten dan untuk membantu siswa berfikir secara analitis. Pembelajaran inkuiri dimulai dengan memberi siswa masalah-masalah yang berhubungan dengan konten yang nantinya menjadi fokus untuk aktifitas-aktifitas penelitian kelas. Dalam menyelesaikan masalah siswa menghasilkan hipotesis atau solusi tentatif untuk masalah tersebut, mengumpulkan data yang relevan dengan hipotesis yang telah dibuat, dan mengevaluasi data tersebut untuk sampai kepada kesimpulan. Melalui pembelajaran inkuiri, siswa mempelajari konten yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus strategi-strategi untuk memecahkan masalah-masalah di masa yang akan datang.

Hamzah B. Uno (2007:31) mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran inkuiri jurisprudensial membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat”. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, strategi pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial. Selain itu, strategi pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Strategi ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan

mengakui kebenaran sikap orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial adalah strategi pembelajaran yang mengajari siswa untuk menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat serta mampu memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif.

2.3.4.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial

Model ini bertujuan mengajari siswa untuk menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Secara umum tahap pembelajaran inkuiri jurisprudensial, yaitu (1) orientasi kasus atau permasalahan (orientation to the case), (2) identifikasi isu (identifying the issue), (3) penetapan posisi atau pendapat (taking position), (4) menyelidiki cara berpendirian, pola argumentasi (or exploring the stance, patterns argumentation), (5) memperbaiki dan mengkualifikasi posisi (refining and qualifying the position), (6) melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap posisi atau pendapatnya (testingfactualassumptions behind qualified positions).

Penelitian Oliver dan Shaver (dalam Joice and Weil, 1986) menemukan bahwa penerapan model inkuiri jurisprudensial telah berhasil dengan sukses meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII dan kelas VIII, namun, model ini kurang berhasil jika diterapkan pada tingkat kelas rendah. Berdasarkan beberapa kajian literatur, penerapan model inkuiri jurisprudensial ini masih jarang diterapkan dalam pembelajaran di Indonesia bahkan mungkin belum pernah diterapkan sama sekali. Padahal, model ini sangat baik untuk diterapkan pada sekolah-sekolah, khususnya pada tingkat SMP/MTs (Wena 2006:71-76).

2.3.5 Model Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Inkuiri Jurisprudensial.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, baik selama mereka mengikuti pendidikan di berbagai jenjang sekolah maupun nanti dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran menulis mempunyai kebudayaan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran.

Untuk membuat pembelajaran menulis paragraf argumentasi menjadi lebih menarik, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menulis paragraf argumentasi adalah model pembelajaran inkuiri jurisprudensial karena dalam penerapannya, model pembelajaran inkuiri jurisprudensial menuntut siswa untuk aktif dalam berproses menulis paragraf argumentasi.

Pembelajaran menulis dengan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dalam pelaksanaannya harus melalui enam tahap, yaitu (1) orientasi kasus, (2) identifikasi isu, (3) penetapan posisi atau pendapat, (4) menyelidiki cara berpendirian atau pola argumentasi, (5) memperbaiki dan mengkualifikasi posisi, (6) melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap pendapatnya.

METODE PENELITIAN

1.1. Tempat Penelitian.

Penelitian yang dilakukan peneliti selama 4 bulan, yakni mulai bulan Desember 2015, bertempat di SMP Negeri 2 Cikupa yang terletak di Jalan Raya Serang KM 15 Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Setiap putaran dirancang melalui empat

komponen, yaitu komponen perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Kajian ini dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan serta memperbaiki dalam praktik pembelajaran. Siklus ini terdiri dari empat komponen, meliputi komponen perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Jika tindakan pada siklus I nilai rata-ratanya belum mencapai target yang ditentukan maka akan dilaksanakan siklus II.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah rencana penelitian tindakan kelas yang tersusun dengan baik dan memandang ke depan. Rencana harus disusun secara fleksibel agar dapat diadaptasikan dengan baik. Rencana merupakan suatu tindakan untuk memperbaiki peningkatan atau perubahan sebagai solusi. Dalam penelitian ini rencana berupa pembelajaran menulis karangan argumentasi.

2. Tindakan

Tindakan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan praktik yang cermat dan bijaksana. Tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya memperbaiki keadaan yang meningkat atau perubahan sebagai solusi. Tindakan didasari oleh perencanaan. Tindakan dimaksudkan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kemampuan menulis karangan argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan oleh siswa, seperti kesalahan-kesalahan siswa dalam menulis karangan argumentasi, kesulitan siswa dalam menulis karangan argumentasi, tanggung jawab siswa, serta minat dan semangat siswa dalam mengikuti

pembelajaran diamati dan dicatat untuk pertimbangan dan perencanaan pada siklus berikutnya. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang terkait.

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang dicatat dalam observasi. Refleksi merupakan upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, apa yang telah dihasilkan atau belum dihasilkan atas tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti bersama dengan guru dapat melakukan revisi tahap rencana awal untuk siklus berikutnya. Dengan pertimbangan peneliti menentukan dua siklus dalam penelitiannya.

3.1.4. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi, dan variabel pembelajaran melalui model inkuiri jurisprudensial

3.1.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dilakukan melalui tes dan nontes. Teknik tes dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada pretes, siklus I dan siklus II. Bentuk tes tertulis diambil melalui penilaian praktik menulis paragraf argumentasi dengan mencari data, fakta dan bukti yang menguatkan pendapat. Sedangkan data nontes diperoleh melalui observasi, wawancara, angket.

3.1.5.1. Teknik Tes

Penelitian diawali dengan pelaksanaan tes awal atau pretes untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal siswa tentang paragraf argumentasi. Pada tes awal ini siswa juga menulis paragraf argumentasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Setelah proses pembelajaran, diadakan lagi tes menulis paragraf argumentasi. Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan dan

kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi setelah mengikuti proses pembelajaran.

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa berupa tulisan paragraf argumentasi yang ditulis siswa. Ada empat aspek pokok yang dijadikan kriteria penilaian, yaitu (1) aspek isi, meliputi kesesuaian isi judul dengan isi, kohesi dan koherensi, (2) aspek bahasa, meliputi pilihan kata, ejaan dan tanda baca, keefektifan kalimat, keutuhan paragraf, (3) aspek bentuk, meliputi kebenaran bentuk, kekritisian menganalisis masalah, penyelesaian masalah, (4) aspek penulisan, meliputi kerapian tulisan.

3.1.5.2. Teknik Nontes

3.1.5.2.1. Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau bersamaan dengan tindakan. Observasi dilakukan terhadap perilaku siswa pada saat proses pembelajaran. Untuk mengambil data peneliti dibantu oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia dengan lembar pedoman observasi.

Terdapat beberapa aspek yang diamati dalam observasi yang dilaksanakan, yaitu (1) keterbukaan, (2) ketekunan belajar, (3) kerajinan, (4) tenggang rasa, (5) kedisiplinan, (6) kerjasama, (7) ramah dengan teman, (8) hormat pada guru, (9) kejujuran, (10) menepati janji, (11) kepedulian, (12) tanggung jawab.

Skor untuk masing-masing sikap di atas dapat berupa angka. Akan tetapi, pada tahap akhir skor tersebut dirata-ratakan dan dikonversi kedalam bentuk kualitatif. Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1-5. Penafsiran angka-angka tersebut adalah sebagai berikut: 1= sangat kurang, 2= kurang, 3= cukup, 4= baik, dan 5= sangat baik.

3.1.5.2.2 Wawancara.

Wawancara ini berfungsi untuk mengetahui tanggapan siswa tentang

pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Apakah siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, apakah melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menguasai materi tentang menulis paragraf argumentasi, apakah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menulis paragraf argumentasi yang baik dan benar, apakah model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memotivasi siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menulis paragraf argumentasi.

3.1.5.2.3 Angket

Untuk mengetahui minat siswa terhadap mata pelajaran maka dibagikan angket yang memuat beberapa pertanyaan, yaitu (1) apakah siswa senang mengikuti pembelajaran yang sudah dilaksanakan, (2) apakah siswa merasa rugi jika tidak mengikuti pembelajaran tersebut, (3) apakah siswa merasa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut bermanfaat untuk dirinya, (4) apakah siswa berusaha mengumpulkan tugasnya tepat waktu, (5) apakah siswa berusaha memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, (6) apakah siswa mau bertanya jika ada suatu hal yang menurutnya kurang jelas, (7) apakah siswa berusaha mengerjakan soal-soal latihan di rumah, (8) apakah siswa pernah mendiskusikan materi yang sudah disampaikan bersama dengan kawannya, (9) apakah siswa berusaha memiliki buku pelajaran, dan 10) apakah siswa juga berusaha mencari referensi lain untuk menambah materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Penilaian terhadap minat siswa dapat menggunakan skala bertingkat, dengan rentangan 4-1. Jawaban selalu diberi skor 4 sedangkan jawaban tidak pernah diberi skor 1. Skor keseluruhan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor butir pertanyaan. Maka akan diperoleh skor terendah 10 dan skor tertinggi 40. Setelah

dibagi empat kategori, maka skala 10-16 termasuk tidak berminat, 17-24 kurang berminat, 25-32 termasuk berminat, 33-40 termasuk sangat berminat.

PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.

Pada bagian ini, disajikan hasil penelitian (tes dan nontes) yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian terbagi atas dua bagian, yaitu hasil penelitian siklus I dan siklus II. Hasil penelitian yang disajikan peneliti adalah nilai rata-rata hasil tes menulis paragraf argumentasi yang sudah dilakukan oleh guru sebagai nilai awal atau prasiklus untuk membandingkan nilai pada siklus I dan siklus II sehingga dapat ditentukan kriteria standar ketuntasan menulis paragraf argumentasi.

Hasil tes siklus I dan siklus II berupa keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa dengan menggunakan model inkuiri jurisprudensial. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kuantitatif, sedangkan hasil penelitian perubahan perilaku siswa yang berupa nontes disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Hasil nontes diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan model inkuiri jurisprudensial dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Hasil Prasiklus

Sebelum melakukan tindakan siklus I dan siklus II, peneliti melakukan tindakan prasiklus terlebih dahulu. Hasil prasiklus yang disajikan berupa hasil tes keterampilan menulis paragraf argumentasi sebelum dilakukan penelitian. Hasil tes prasiklus ini berfungsi untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa. Nilai tersebut juga digunakan untuk membandingkan dan menentukan standar ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II. Tes yang dilakukan adalah tes menulis paragraf argumentasi. Jumlah siswa yang mengikuti

tes prasiklus, yaitu 36 siswa. Hasil tes prasiklus dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

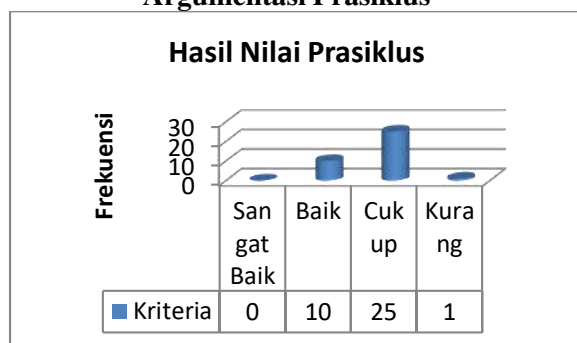
Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Prasiklus

N o	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%	Rata-rata Nilai	Ketuntasan
1	Sangat Baik	85 – 100	0	0%	$= \frac{2398}{36}$ $= 66,6$ cukup	$= \frac{25}{36}$ $= 69\%$
2	Baik	70 – 84	10	28 %		
3	Cukup	55 – 69	25	69 %		
4	Kurang	0 – 54	1	3%		
Jumlah			36	100%		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil rata-rata tes menulis paragraf argumentasi pada prasiklus mencapai 66,6 atau berkategori cukup baik. Nilai rata-rata tersebut belum dapat dikatakan memuaskan karena hasilnya masih minim sekali. Dari 36 siswa, tidak ada satupun siswa (0%) yang meraih predikat sangat baik. Sebanyak 9 siswa (25%) yang memperoleh nilai baik, yaitu antara 70-84, selanjutnya terdapat 27 siswa (75%) yang memperoleh nilai cukup baik, yaitu antara 55-69. Tidak ada satupun siswa (0%) yang memperoleh nilai sangat kurang, yaitu antara 0-54.

Berdasarkan data yang tersaji di atas, persentase siswa yang tidak mencapai ketuntasan baru mencapai 31 %, hal ini dianggap masih jauh dari batas ketuntasan yang diharapkan oleh guru mata pelajaran yaitu sebesar 85 %. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus I dan siklus II sebagai perbaikan hasil tes menulis paragraf argumentasi. Rata-rata nilai pada prasiklus ini digunakan untuk menentukan standar ketuntasan nilai tes menulis paragraf argumentasi pada siklus I dan siklus II. Berikut ini akan disajikan diagram yang berisi daftar nilai siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi saat prasiklus.

Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Prasiklus



Berdasarkan hasil tes prasiklus di atas, rendahnya nilai keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa disebabkan karena beberapa faktor yang melingkupinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data tes keterampilan menulis paragraf argumentasi pada prasiklus yang menyatakan bahwa hasilnya masih kurang dan di bawah nilai rata-rata. Hasil nilai rata-rata tes keterampilan menulis paragraf argumentasi baru mencapai nilai 66,6 dan berkategori cukup baik, sedangkan jumlah siswa yang meraih kategori sangat baik dan baik masih minim sekali. Dengan demikian, keterampilan menulis paragraf argumentasi perlu ditingkatkan lagi karena hasilnya masih minim sekali. Perlu sekali ada perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Oleh karenanya, harus ada tindakan siklus I dan siklus II dan diharapkan dapat meningkatkan nilai dan merubah perilaku siswa ke arah yang positif terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Hasil nilai rata-rata tes prasiklus di atas berasal dari penjumlahan skor tiap-tiap aspek, yaitu aspek 1) pemilihan kata/diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) kohesi dan koherensi, 4) keefektifan kalimat, 5) kesesuaian judul dengan isi, 6) kerapian tulisan, 7) keutuhan paragraf, 8) kebenaran bentuk paragraf, 9) kekritisn menganalisis masalah, dan 10) penyelesaian masalah.

4.1.2. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

N o	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Keterbukaan	76,67	80,56	3,89
2	Ketekunan belajar	74,31	76,11	1,81
3	Kerajinan	74,31	79,44	5,14
4	Tanggung rasa	75,69	80,00	4,31
5	Kedisiplinan	75,69	80,00	4,31
6	Kerjasama	77,78	82,78	5,00
7	Ramah dengan teman	79,86	82,78	2,92
8	Hormat pada guru	81,94	84,44	2,50
9	Kejujuran	82,64	83,33	0,69
10	Menepati janji	73,61	82,78	9,17
11	Kepedulian	77,92	78,89	0,97
12	Tanggung jawab	76,39	78,89	2,50

Berdasarkan hasil nontes yang berupa observasi pada siklus I dan siklus II pada tabel 15 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil observasi pada siklus II sebagian besar siswa sudah mengalami peningkatan aspek keterbukaan dari siklus I ke siklus II sebesar 1,81. Aspek ketekunan belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 5,14. Aspek tanggung rasa dan kedisiplinan sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 4,31. Aspek kerjasama sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 5,00. Aspek hormat pada guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 2,50. Kejujuran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,69 dan aspek menepati janji mengalami peningkatan dari siklus I ke

siklus II sebesar 9,17. Aspek kepedulian mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,97. Aspek tanggung jawab mengalami peningkatan sebesar 2,50.

Berdasarkan data hasil observasi, yang didukung pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model inkuiri jurisprudensial kurang begitu memuaskan. Kepedulian siswa terhadap pembelajaran masih rendah. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa masih melakukan kegiatan yang tidak perlu saat pembelajaran seperti ramai di kelas, modar-mandir di dalam kelas, mainan HP, mengobrol dengan temannya, dan sebagainya. Keaktifan siswa juga belum terlihat karena siswa belum kenal dengan gurunya. Kondisi ini disebabkan oleh pola pembelajaran guru (peneliti) yang masih merupakan hal baru bagi siswa sehingga perlu adanya penyesuaian. Selain itu, hambatan yang lain karena pembelajaran dilaksanakan pada jam yang terakhir sehingga siswa sudah merasa lelah, kurang bersemangat, dan daya konsentrasi siswa yang sudah menurun.

Kondisi yang tergambar pada siklus I tersebut merupakan permasalahan yang harus dipecahkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya perbaikan pada siklus II. Rencana pembelajaran pada siklus II harus lebih matang daripada siklus I. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II di antaranya adalah 1) mengubah suasana pembelajaran agar tidak menegangkan 2) memilih topik yang lebih menarik untuk dikembangkan menjadi paragraf argumentasi, 3) melakukan pendekatan dengan siswa, 4) memberikan motivasi pada siswa, dan 5) membuat suasana pembelajaran menjadi lebih santai. Dengan perbaikan tersebut,

hasil yang diperoleh siswa dalam menulis paragraf argumentasi pada siklus II jauh lebih meningkat bila dibandingkan pada siklus I.

Hasil dari penerapan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini ternyata berdampak positif dan cukup memuaskan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II tergambar suasana kelas yang lebih terkendalikan dan kondusif. Siswa tampak lebih siap dalam mengikuti pembelajaran dengan segala tugas yang diberikan guru. Kepedulian siswa terhadap pembelajaran lebih baik dari sebelumnya, siswa sudah terbuka dengan guru, mau bertanya jika menemui kesulitan, memiliki kedisiplinan tinggi yaitu dengan masuk kelas tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Siswa terlihat lebih senang dan menikmati pembelajaran yang disampaikan oleh guru (peneliti).

Berdasarkan serangkaian analisis data dan situasi pembelajaran di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial mengalami perubahan yang mengarah pada perilaku yang lebih baik. Siswa semakin aktif dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Suasana kelas pun menjadi lebih kondusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial sangat tepat karena selain dapat membantu siswa untuk menulis paragraf argumentasi yang lebih baik lagi, siswa juga memiliki perilaku yang baik pada saat pembelajaran.

4.1.3. Perubahan Minat Siswa.

Perubahan perilaku siswa siswa dalam menulis paragraf argumentasi ini diikuti pula dengan adanya perubahan minat siswa terhadap pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Perubahan minat siswa terhadap pembelajaran diambil berdasarkan data angket dan hasil wawancara.

Peningkatan hasil nontes yang berupa minat siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Hasil Minat Siswa Siklus I dan Siklus II

N o	Kategori	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Sangat berminat	2	7	5
2	Berminat	20	23	3
3	Kurang berminat	9	4	-5
4	Tidak berminat	5	2	-3

Berdasarkan hasil nontes yang berupa minat siswa dapat dijelaskan bahwa siswa yang sangat berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial mengalami peningkatan dari 2 siswa menjadi 7 siswa, siswa yang berminat terhadap pembelajaran pun mengalami peningkatan dari 20 siswa menjadi 23 siswa, siswa yang kurang berminat terhadap pembelajaran mengalami penurunan sebanyak 5 siswa, dan siswa yang tidak berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial mengalami penurunan 3 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial mengalami peningkatan yang cukup memuaskan.

Pada umumnya siswa merasa senang dengan model inkuiri jurisprudensial yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Hal ini karena model inkuiri jurisprudensial masih dianggap sebagai model pembelajaran yang baru dirasakan

oleh siswa. Selain itu, model inkuiri jurisprudensial juga sangat bagus, baik, menarik, santai atau rileks, dan tidak menegangkan.

Berdasarkan data hasil yang diperoleh dari siklus I dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model inkuiri jurisprudensial belum memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya beberapa siswa yang tidak mau bertanya jika menemukan kesulitan, ada juga siswa yang belum merasa jika pelajaran tersebut bermanfaat. Sebagian besar siswa juga belum mau mencari sumber referensi lain untuk menambah pengetahuan mereka tentang menulis paragraf argumentasi. Kondisi yang ada siklus I tersebut merupakan permasalahan yang harus dipecahkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya perbaikan pada siklus II. Rencana pembelajaran pada siklus II harus lebih matang daripada siklus I. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II di antaranya adalah 1) guru berusaha lebih ramah dengan siswa 2) memilih topik yang lebih menarik untuk dijadikan paragraf argumentasi, 3) memberikan motivasi pada siswa, dan 4) membuat suasana pembelajaran menjadi lebih santai.

Hasil dari penerapan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini ternyata berdampak positif dan cukup memuaskan. Berdasarkan hasil minat siswa pada siklus II ternyata siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang dilakukan. Siswa tampak mengikuti pelajaran dengan senang, siswa merasa pelajaran menulis paragraf argumentasi adalah pelajaran yang bermanfaat, siswa berusaha mengumpulkan tugas yang diberikan guru

tepat waktu, tanpa enggan siswa berani mengajukan pertanyaan jika menemukan kesulitan, siswa juga sudah berusaha mencari sumber referensi lain di perpustakaan untuk menambah pengetahuan mereka tentang menulis paragraf argumentasi.

Berdasarkan serangkaian hasil dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri jurisprudensial sangat cocok diterapkan untuk pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Hal ini terbukti tidak hanya keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi saja yang meningkat ketika dilakukan pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, tetapi perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran pun menjadi lebih baik. Selain itu, siswa juga memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran sehingga pembelajaran menulis paragraf argumentasi bisa dikatakan berhasil dan sesuai dengan harapan.

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Cikupa, Kabupaten Tangerang setelah diadakan penelitian keterampilan menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi diketahui dari tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Persentase ketuntasan siswa dalam menulis paragraf argumentasi pada prasiklus mencapai 31% dan masih kurang dari standar ketuntasan yang ditetapkan, yaitu sebesar 85%. Persentase ketuntasan pada siklus I mencapai 83%. Hal ini juga masih

kurang dari batas ketuntasan yang ditentukan. Pada siklus II persentase ketuntasan mencapai 92% dan sudah memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat dilihat persentase yang semakin meningkat dari prasiklus, siklus I, siklus II.

2. Terdapat perubahan sikap atau perilaku siswa yang berubah kearah yang lebih baik. Siswa sudah memiliki keterbukaan yang baik dengan guru, siswa sudah tekun belajar menulis paragraf argumentasi, siswa rajin dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi, siswa memiliki tenggang rasa yang tinggi dengan sesama teman dan guru, siswa disiplin dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi, siswa memiliki sikap hormat dengan guru, siswa menepati janjinya dengan mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pembelajaran, semuanya serius ketika mendengarkan penjelasan dari guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.
3. Terdapat perubahan minat siswa. Siswa yang tadinya memiliki minat rendah dan cenderung enggan dalam mengikuti pembelajaran berubah menjadi antusias ketika pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial berlangsung.

5.2 Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menulis paragraf argumentasi dan mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia, sebaiknya menggunakan model inkuiri jurisprudensial dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi.

2. Bagi siswa, sebaiknya aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan selalu berlatih menulis terutama menulis paragraf argumentasi.
3. Bagi peneliti, sebaiknya ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan model yang lain untuk menambah khasanah ilmu bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, Desi. 2002. Kamus Bahasa Indonesia Modern. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Chaplin.J.P. 2000. Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hairuddin, dkk. 2007. Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Dirjen Dikti dan Depdikbud.
- Akhadiah, S., Arsjad, M.G. & Ridwan, S.H. 1988. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. Media Pengajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BSNP. 2006. Standar Isi (Keputusan Menteri No. 22, 23, 24 Tahun 2006) Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: BSNP.
- Dawud, dkk. 2004. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X. Jakarta: Erlangga.
- Enre, Fachruddin Ambo. 2011. Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Jakarta: Depdikbud.
- Gie, The Liang. 2009. Terampil Mengarang. Yogyakarta: Andi.
- Gunawan, dkk. 2011. Belajar Mengarang: Dari Narasi hingga Argumentasi. Untuk SMU dan Umum. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, R. & Nana, S.S. 2010. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Depdikbud & Rineka Cipta.
- Junus, Umar. 2012. Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 2009. Menulis Tertib dan Sistematis. Jakarta: Erlangga.